

BAB 4 TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

4.1.1. Responden Berdasarkan Lokasi

Setelah melakukan selama lebih kurang 2 (dua) bulan, penulis hanya bisa mengumpulkan 392 responden dari 10 (sepuluh) lokasi yang mewakili titik pantau Adipura dari target 400 responden. Namun jumlah tersebut sudah memenuhi kriteria jumlah sampel yang dibutuhkan untuk wilayah Jakarta Selatan berdasarkan rumusan Sugiyono. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Lokasi

No	Lokasi yang mewakili titik pantau	Target	Responden yang dapat diwawancarai	Keterangan
1	Terminal	40	40	
2	Stasiun	40	40	
3	Pasar	40	40	
4	Sungai	40	40	
5	Sekolah	40	40	
6	Taman	40	40	
7	Rumah Sederhana	40	40	
8	Rumah Menengah	40	32	*) Target tidak tercapai karena responden sibuk, tidak ada di tempat, atau menolak untuk diwawancarai
9	Puskesmas	40	40	
10	Lokasi Penghijauan	40	40	
	JUMLAH	400	392	

4.1.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 memperlihatkan komposisi responden yang terdiri dari 70.4% laki-laki dan 29.6% perempuan dari 392 responden.

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden	Persen
Pria	276	70.4
wanita	116	29.6
Total	392	100.0

4.1.3 Responden Berdasarkan Pekerjaan

Dari jawaban responden yang masuk, terdapat 24 jenis pekerjaan responden, yakni: (1) tidak bekerja; (2) ibu rumahtangga; (3) serabutan; (4) buruh; (5) tukang ojek; (6) pengusaha-pedagang kecil; (7) penjahit; (8) supir; (9) sekuriti; (10) penulis; (11) ulama/pendeta; (12) pengusaha-pedagang menengah; (13) karyawan swasta rendahan; (14) karyawan swasta menengah; (15) karyawan BUMN; (16) PNS; (17) Polri; (18) TNI; (19) Guru; (20) Pensiunan PNS; (21) janda pensiunan; (22) pensiunan swasta; (23) pensiunan BUMN; dan (24) pensiunan TNI/Polri.

Dari 24 jenis pekerjaan tersebut, peneliti golongan ke dalam 4 (empat) golongan besar, yakni nomor 1 – 11 termasuk sector informal, nomor 12 – 15 termasuk swasta, nomor 16 – 19 termasuk pegawai instansi pemerintah, dan 20 – 24 tergolong pensiunan.

Standar yang penulis gunakan untuk menggolongkan jenis pekerjaan ini berdasarkan aktivitas pekerjaan yang dilakukan pekerjaan responden dikaitkan dengan formal tidaknya pekerjaan tersebut, dan apakah tergolong swasta atau pemerintah. Sebagai contoh adalah menggolongkan pekerjaan dalam kelompok PNS + guru, artinya responden yang bekerja dalam kelompok pekerjaan ini dianggap orang-orang yang dianggap patut ditiru perilakunya. Kelompok ini terdiri dari PNS, Polri, TNI, dan guru. Sedangkan kelompok informal adalah pekerjaan yang tidak memiliki aspek formalitas seperti: tukang ojek, buruh, pedagang kecil, dan sebagainya.

Informasi selengkapnya tentang kelompok pekerjaan tersebut telah penulis rangkum dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Kelompok Pekerjaan

Kelompok Pekerjaan	Responden	Persen
Sektor Informal	216	55.1
Swasta	103	26.3
Pensiunan	41	10.5
Peg Negeri+Guru	32	8.2
Jumlah	392	100.0

4.1.4 Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden	Persen
Rendah	268	68.38
Tinggi	124	31.62
Jumlah	392	100.0

Tingkat pendidikan responden peneliti golongkan ke dalam 2 golongan besar yakni: (1) pendidikan rendah setingkat SLTA ke bawah, dan (2) Tingkat Akademi/universitas. Namun mayoritas responden berpendidikan SLTA dengan jumlah 164 responden atau 41.84%. Jumlah ini cukup mencerminkan tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Pasar Minggu yang memang mayoritas tamat SLTA.

4.1.5 Responden Berdasarkan Kepemilikan Rumah

Mayoritas responden yang diteliti berdomisili di rumah sendiri atau tinggal di rumah orangtua sebanyak 284 responden (72.4%), numpang rumah teman/saudara 13 responden (13%), dan hanya 1 responden yang tinggal di rumah dinas. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Kepemilikan Rumah

Kepemilikan Rumah	Responden	Persen
Sendiri/Orangtua	284	72.4
Menumpang di Rumah Saudara/Teman	13	3.3
Rumah Dinas	1	0.3
Ngontrak	94	24.0
Jumlah	392	100.0

4.1.6 Responden Berdasarkan Umur

Responden yang diteliti dibagi ke dalam 2 kelompok, yakni umur muda ≤ 41 dan umur tua > 41 tahun. Pengelompokan ini setelah melihat nilai median keseluruhan umur responden. Selengkapnya lihat table 4.6

Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Umur

Umur	Responden	Persen
Muda; ≤ 41	203	51.8
Tua; > 41	189	48.2
Jumlah	392	100.0

4.1.7 Responden Berdasarkan Pendapatan

Responden terdiri dari masyarakat berpendapatan sangat rendah (Rp. 0,-) hingga berpendapatan sangat tinggi (Rp. 20 juta). Distribusi tingkat pendapatan sangat lebar ini peneliti bagi ke dalam 5 bagian, yakni: (1) sangat rendah yang berkisar antara Rp. 0 - < Rp. 750.000,-; (2) rendah, yang berkisar antara Rp. 750.000,- - Rp. < 1.500.000,-; (3) sedang, yang berkisar antara Rp. 1.500.000,- Rp. < Rp. 2.500.000; (4) tinggi, yang berkisar antara Rp. 2.500.000,- - < Rp. 5.000.000,-; dan (5) sangat tinggi \geq Rp. 5.000.000,-. Tabel 4.7 memperlihatkan kategori tingkat pendapatan.

Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Responden	Persen
Sangat Rendah	108	27.6
Rendah	131	33.4
Sedang	91	23.2
Tinggi	31	7.9
Sangat Tinggi	31	7.9
Jumlah	392	100.0

4.1.8 Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Sebanyak 65.8% responden memiliki 4 anggota keluarga yang disebut keluarga kecil, sedangkan sisanya 34.2% responden memiliki lebih dari 4 anggota keluarga yang disebut keluarga besar.

Tabel 4.8 Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Responden	Persen
Keluarga Kecil	258	65.8
Keluarga Besar	134	34.2
Jumlah	392	100.0

4.1.9 Responden Berdasarkan Lama Domisili

Dari table frekwensi diperoleh data bahwa nilai median untuk lama domisili adalah 15 tahun. Dengan demikian dianggap responden yang berdomisili di atas 15 tahun dianggap keluarga lama. Sebanyak 211 responden (53.8%) tergolong baru berdmosili di tempat sekarang saat diwawancarai, sedangkan 181 responden (46.2%) tergolong sudah lama berdomisili di tempat sekarang saat wawancara. Selengkapnya tersaji pada table 4.9

Tabel 4.9 Responden Berdasarkan Lama Domisili

Lama Domisili	Responden	Persen
Baru	211	53.8
Lama	181	46.2
Jumlah	392	100.0

4.1.10 Responden Berdasarkan Sukubangsa

Dari data responden yang masuk, terdapat 15 suku nusantara dimana responden berasal. Ke-15 suku tersebut peneliti golongkan ke dalam 7 kelompok suku terdiri dari: (1) Sumatera; (2) Betawi; (3) Sunda+Banten; (4) Jawa; (5) Sulawesi+Ambon; (6) Lain-lain; dan (7) Tionghoa.

Tabel 4.10 Responden Berdasarkan Kelompok Suku

Kelompok Suku	Responden	Persen
Sumatera	32	8.2
Betawi	119	30.4
Sunda+Banten	56	14.3
Jawa	170	43.4
Sulawesi+Ambon	6	1.5
Lain-lain	5	1.3
Tionghoa	4	1.0
Jumlah	392	100.0

4.2 Skor Masing-Masing Variabel

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan editing dan coding, maka selanjutnya dianalisis melalui program SPSS, diperoleh skor masing-masing sebagaimana uraian selanjutnya.

4.2.1. Skor Perilaku Prolingkungan

Skor Perilaku Prolingkungan secara total menunjukkan angka 12.351 untuk 392 responden. Dengan demikian rata-rata skor perilaku ProLingkungan masyarakat Jakarta Selatan adalah 31.51. Berdasarkan kategori penilaian maka skor tersebut tergolong baik, yakni masuk dalam interval skor 30.6 -- 37.7. Dapat disimpulkan bahwa perilaku Prolingkungan masyarakat Jakarta Selatan tergolong **baik**, dan ini masih dapat dikatakan cukup mencerminkan sebuah penghargaan Adipura yang diperoleh selama 6 (enam) tahun berturut-turut walaupun masih belum maksimal ke taraf "sangat baik" dengan skor 37.8 – 45.

Dengan demikian masyarakat Jakarta Selatan sudah melakukan upaya memanfaatkan barang bekas, mengolah barang bekas, mengurangi sampah, konsumsi yang bertanggung jawab, konservasi energi, dan berperilaku transportasi yang mengurangi emisi. Namun perilaku tersebut akan diuji lebih lanjut apakah karena alasan ekonomi atau alasan sudah sadar lingkungan.

4.2.2. Skor Pengetahuan Lingkungan

Skor Pengetahuan Lingkungan secara total seperti tersaji pada tabel di atas menunjukkan angka 6.297 untuk 392 responden. Dengan demikian rata-rata skor Pengetahuan Lingkungan masyarakat Jakarta Selatan adalah 16.06. Berdasarkan kategori penilaian maka skor tersebut masuk dalam interval 15.6 – 18. Dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Lingkungan masyarakat Jakarta Selatan tergolong **sangat baik**. Skor ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jakarta Selatan sudah mengenal lapisan ozon, sudah mengerti bahwa mengkonsumsi bahan bakar minyak (BBM) yang berlebihan berakibat buruk bagi udara. Masyarakat memahami bahwa menghemat listrik, menggunakan kembali barang bekas berarti ikut menyelamatkan lingkungan. Masyarakat juga sudah mengerti arti keanekaragaman hayati serta pentingnya manfaat lahan basah.

4.2.3. Skor Sikap Proteksi Lingkungan

Skor Sikap Proteksi Lingkungan secara total seperti tersaji pada tabel di atas menunjukkan angka 10.708 untuk 392 responden. Dengan demikian rata-rata skor Sikap Proteksi Lingkungan masyarakat Jakarta Selatan adalah 27.32. Berdasarkan kategori penilaian maka skor tersebut masuk dalam interval 23.8 -- 29.3. Dapat disimpulkan bahwa Sikap Proteksi Lingkungan masyarakat Jakarta Selatan tergolong **baik**.

Dengan skor sikap tersebut masyarakat berpendapat positif terhadap lingkungannya, dan yakin bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi mampu mengatasi persoalan lingkungan. Masyarakat menyambut baik apabila pemerintah menaikkan tarif apapun, khususnya yang berkaitan dengan sampah dan kotoran lainnya, demi kebersihan lingkungan. Selain itu masyarakat setuju apabila pemerintah menyarankan hidup hemat energi demi lingkungan hidup.

4.2.4. Skor Motif Lingkungan

Skor Sikap Motif Lingkungan secara total seperti tersaji pada tabel di atas menunjukkan angka 14.446 untuk 392 responden. Dengan demikian rata-rata skor Motif Lingkungan masyarakat Jakarta Selatan adalah 36.85. Berdasarkan kategori penilaian maka skor tersebut masuk dalam interval 33.6 – 40. Dapat disimpulkan bahwa Motif Lingkungan masyarakat Jakarta Selatan tergolong **sangat baik**. Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat sudah memiliki orientasi nilai lingkungan hidup yang sangat baik, apakah itu terhadap dirinya sendiri, terhadap hewan dan tumbuhan, serta terhadap manusia lainnya.

4.2.5 Skor Egoistic

Skor Egoistic secara total seperti tersaji pada tabel di atas menunjukkan angka 5.542 untuk 392 responden. Dengan demikian rata-rata skor Egoistic masyarakat Jakarta Selatan adalah 14.13. Berdasarkan kategori penilaian maka skor tersebut masuk dalam interval 12.6 – 15. Dapat disimpulkan bahwa Tingkat Egoistisitas masyarakat Jakarta Selatan terhadap Lingkungan tergolong **sangat baik**. Ini memiliki makna bahwa masyarakat menganggap lingkungan hidup yang sehat, bersih, dan lestari untuk dirinya, kesehatannya, dan masa depannya adalah sangat penting.

4.2.6 Skor Biosferik

Skor Biospheric secara total seperti tersaji pada tabel di atas menunjukkan angka 3.395 untuk 392 responden. Dengan demikian rata-rata skor Pengetahuan Lingkungan masyarakat Jakarta Selatan adalah 8.66. Berdasarkan kategori penilaian maka skor tersebut masuk dalam interval 8.4 – 10 . Dapat disimpulkan bahwa Tingkat Biospheric masyarakat Jakarta Selatan tergolong **sangat baik**. Ini berarti masyarakat menganggap lingkungan hidup yang sehat, bersih, dan lestari untuk tumbuhan dan hewan sangat penting.

4.2.7 Skor Altruistik

Skor Altrusitic secara total seperti tersaji pada tabel di atas menunjukkan angka 5.508 untuk 392 responden. Dengan demikian rata-rata skor Altrusitic masyarakat Jakarta Selatan adalah 14.05. Berdasarkan kategori penilaian maka skor tersebut masuk dalam interval 12.6 – 15 Dapat disimpulkan bahwa Motif Lingkungan masyarakat Jakarta Selatan tergolong **sangat baik**. Ini berarti lingkungan hidup yang sehat, bersih, dan lestari untuk orang di Indonesia, seluruh dunia, dan untuk generasi mendatang adalah sangat penting.

4.3 Analisis Korelasi

Dari seluruh data yang terkumpul dan diolah hasil, diketahui seluruh data tidak berdistribusi normal. Untuk data yang tidak berdistribusi normal, atau merupakan data kategori yang bertingkat maka digunakan korelasi rho spearman dan tau-b Kendall¹. Analisis korelasi dideskripsi dalam ulasan selanjutnya.

4.3.1 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Perilaku ProLingkungan

Terdapat 7 (tujuh) variabel yang berkorelasi positif secara langsung dengan Perilaku ProLingkungan, yakni:

1. Variabel Pengetahuan dengan tingkat korelasi Kendall 0.143 dan p-value 0.000, artinya ada korelasi yang lemah dan sangat signifikan antara Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku ProLingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

¹ Sumber: Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12, kerjasama Penerbit Andi dan Wahana Komputer 2004.

2. Variabel Sikap dengan tingkat korelasi Kendall 0.148 dan p-value 0.000, artinya ada korelasi yang lemah dan sangat signifikan antara Sikap Proteksi Lingkungan dengan Perilaku ProLingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
3. Variabel Motif dengan tingkat korelasi Kendall 0.124 dan p-value 0.001, artinya ada korelasi yang lemah dan sangat signifikan antara Motif Lingkungan dengan Perilaku ProLingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
4. Variabel Pekerjaan dengan tingkat korelasi Spearman - 0.113 dan p-value 0.025, artinya ada korelasi negatif yang lemah dan cukup signifikan antara jenis pekerjaan dengan perilaku pro lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan. Di sini dapat diartikan bahwa masyarakat yang bekerja pada sektor informal dan swasta lebih baik perilaku pro lingkungan-nya dibanding rekan mereka di sektor formal pemerintahan.
5. Variabel "Orientasi Lingkungan" dengan tingkat korelasi Kendall 0.389 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Orientasi Lingkungan" dengan variabel Perilaku ProLingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan. Di sini dapat diartikan bahwa "semakin seseorang berorientasi pada lingkungan maka perilaku prolingkungannya akan menjadi lebih baik".
6. Variabel "Mendapatkan informasi lingkungan dari Majalah" dengan tingkat korelasi Spearman 0.112 dan p-value 0.027, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari majalah" dengan variabel Perilaku ProLingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
7. Variabel "Mendapatkan informasi lingkungan dari Spanduk" dengan tingkat korelasi Spearman 0.135 dan p-value 0.008, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari Spanduk" dengan variabel Perilaku ProLingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

4.3.2 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Pengetahuan Lingkungan.

Variabel-variabel yang mempengaruhi pengetahuan lingkungan adalah:

1. Variabel Pendidikan dengan tingkat korelasi Spearman 0.342 dan p-value 0.000, artinya terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara

tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

2. Variabel Pendapatan dengan tingkat korelasi Kendall 0.235 dan p-value 0.000, artinya terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara tingkat pendapatan dengan tingkat pengetahuan lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
3. Variabel Pekerjaan dengan tingkat korelasi Spearman 0.157 dan p-value 0.002, artinya terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara jenis pekerjaan dengan tingkat pengetahuan lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
4. Variabel Mendapatkan Informasi dari Surat Kabar dengan tingkat korelasi Spearman 0.192 dan p-value 0.000, artinya terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara "mendapatkan informasi lingkungan dari surat kabar" dengan tingkat pengetahuan lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
5. Variabel Mendapatkan Informasi dari Majalah dengan tingkat korelasi Spearman 0.220 dan p-value 0.000, artinya terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara "mendapatkan informasi lingkungan dari majalah" dengan tingkat pengetahuan lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
6. Variabel Mendapatkan Informasi dari brosur/pamflet dengan tingkat korelasi Spearman 0.151 dan p-value 0.000, artinya terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara "mendapatkan informasi lingkungan dari brosur/pamflet" dengan tingkat pengetahuan lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
7. Variabel Mendapatkan Informasi dari Spanduk dengan tingkat korelasi Spearman 0.146 dan p-value 0.000, artinya terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara "mendapatkan informasi lingkungan dari Spanduk" dengan tingkat pengetahuan lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
8. Variabel "Mendapatkan Informasi dari Internet" dengan tingkat korelasi Spearman 0.137 dan p-value 0.007, artinya terdapat korelasi positif yang

lemah dan sangat signifikan antara "mendapatkan informasi lingkungan dari Internet" dengan tingkat pengetahuan lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

4.3.3 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Motif Lingkungan

1. Variabel Pengetahuan dengan tingkat korelasi Kendall 0.228 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel Pengetahuan dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
2. Variabel Pendidikan dengan korelasi Spearman 0.201 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel Pendidikan dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
3. Variabel Umur dengan korelasi Kendall -0.132 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi negatif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel Umur dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan, dalam hal ini masyarakat yang berumur "lebih muda" relatif lebih baik motifnya dibanding masyarakat yang berumur "lebih tua".
4. Variabel Jenis Kelamin dengan korelasi Spearman 0.129 dan p-value 0.010, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel Jenis Kelamin dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan, dalam hal ini perempuan memiliki motif lebih baik terhadap lingkungan.
5. Variabel "Mendapatkan Informasi dari Internet" dengan korelasi Spearman 0.135 dan p-value 0.008, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari internet" dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan,
6. Variabel "Mendapatkan Informasi dari Spanduk" dengan korelasi Spearman 0.134 dan p-value 0.008, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari Spanduk" dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan,
7. Variabel "Mendapatkan Informasi dari Radio" dengan korelasi Spearman 0.125 dan p-value 0.013, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan

sangat signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari Radio" dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

8. Variabel "Mendapatkan Informasi dari Majalah" dengan korelasi Spearman 0.178 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari Majalah" dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
9. Variabel "Mendapatkan Informasi dari Surat Kabar" dengan korelasi Spearman 0.127 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari Surat Kabar" dengan variabel Motif Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

Di dalam variabel sendiri terdapat 3 (tiga) sub variabel, yakni: egoistik, biosperik, dan altruistik yang memiliki korelasi dengan variabel lain. Selengkapnya dalam uraian berikut:

4.3.3.1 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Motif Egoistik

1. Sub Variabel "Egoistik" berkorelasi dengan variabel "umur" dengan tingkat korelasi Kendall - 0.146 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi negatif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "egoistik" dengan variabel "umur", yang bermakna bahwa orang yang berumur lebih muda cenderung lebih egoistik dibanding orang yang lebih tua dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk dirinya.
2. Sub Variabel "Egoistik" berkorelasi dengan variabel "tingkat pendidikan" dengan tingkat korelasi Spearman 0.094 dan p-value 0.024, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "egoistik" dengan variabel "tingkat pendidikan", yang bermakna bahwa orang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih egoistik dibanding orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk dirinya.
3. Sub Variabel "Egoistik" berkorelasi dengan variabel "mendapatkan informasi dari radio" dengan tingkat korelasi spearman 0.115 dan p-value 0.023, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan signifikan antara sub variabel "egoistik" dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari radio", yang bermakna orang yang mendapatkan informasi lingkungan dari radio

cenderung lebih egoistik dibanding orang yang tidak mendapatkan informasi lingkungan dari radio dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk dirinya.

4. Sub Variabel "Egoistik" berkorelasi dengan variabel "pengetahuan" dengan tingkat korelasi Kendall 0.177 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "egoistik" dengan variabel "pengetahuan", yang bermakna orang yang berpengetahuan lebih baik cenderung lebih egoistik dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk dirinya.

4.3.3.2 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Motif Biosperik

1. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "umur" dengan tingkat korelasi Kendall - 0.100 dan p-value 0.047, yang berarti terdapat korelasi negatif lemah dan signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "umur", yang bermakna orang yang berumur lebih muda cenderung lebih biosperik dibanding orang yang lebih tua dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.
2. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "jenis kelamin" dengan tingkat korelasi spearman - 0.100 dan p-value 0.047, yang berarti terdapat korelasi negatif lemah dan signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "jenis kelamin", yang bermakna bahwa kaum wanita cenderung lebih biosperik dibanding kaum lelaki dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.
3. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "suku" dengan tingkat korelasi spearman 0.132 dan p-value 0.009, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "suku", yang bermakna bahwa orang Jawa, Sunda, dan Banten cenderung lebih biosperik dibanding suku lain dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.
4. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "tingkat pendapatan" dengan tingkat korelasi Kendall 0.084 dan p-value 0.033, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "tingkat pendapatan", yang bermakna orang yang

berpendapatan lebih tinggi cenderung lebih biosperik dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.

5. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "jumlah anggota keluarga" dengan tingkat korelasi Kendall - 0.100 dan p-value 0.016, yang berarti terdapat korelasi negatif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "jumlah anggota keluarga", yang bermakna keluarga dengan jumlah anggota lebih kecil cenderung lebih biosperik dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.
6. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "tingkat pendidikan" dengan tingkat korelasi spearman 0.244 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "tingkat pendidikan". Ini bermakna bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih biosperik dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.
7. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "pengetahuan lingkungan" dengan tingkat korelasi Kendall 0.260 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "pengetahuan lingkungan". Ini bermakna bahwa orang yang memiliki pengetahuan lingkungan lebih baik cenderung lebih biosperik dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.
8. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "mendapatkan informasi dari surat kabar" dengan tingkat korelasi spearman 0.131 dan p-value 0.010, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari surat kabar". Ini bermakna bahwa orang yang mendapatkan informasi lingkungan dari surat kabar cenderung lebih biosperik dibanding yang tidak mendapatkan informasi itu dari surat kabar dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.
9. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "mendapatkan informasi dari majalah" dengan tingkat korelasi spearman 0.231 dan p-value 0.000,

yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari majalah". Ini bermakna bahwa orang yang mendapatkan informasi lingkungan dari majalah cenderung lebih biosperik dibanding yang tidak mendapatkan informasi itu dari majalah dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.

11. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "mendapatkan informasi dari spanduk" dengan tingkat korelasi spearman 0.151 dan p-value 0.003, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari spanduk". Ini bermakna bahwa orang yang mendapatkan informasi lingkungan dari spanduk cenderung lebih biosperik dibanding yang tidak mendapatkan informasi itu dari spanduk dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.

12. Sub Variabel "Biosperik" berkorelasi dengan variabel "mendapatkan informasi dari internet" dengan tingkat korelasi spearman 0.145 dan p-value 0.004, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "biosperik" dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari internet". Ini bermakna bahwa orang yang mendapatkan informasi lingkungan dari internet cenderung lebih biosperik dibanding yang tidak mendapatkan informasi itu dari internet dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk burung dan kehidupan laut.

4.3.3.3 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Motif Altruistik

1. Sub Variabel "Altruistik" berkorelasi dengan variabel "umur" dengan tingkat korelasi Kendall - 0.128 dan p-value 0.001, yang berarti terdapat korelasi negatif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "altruistik" dengan variabel "umur". Ini bermakna bahwa orang yang lebih muda cenderung lebih altruistik dibanding orang yang lebih tua dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk manusia pada umumnya.
2. Sub Variabel "Altruistik" berkorelasi dengan variabel "kelamin" dengan tingkat korelasi spearman - 0.114 dan p-value 0.024, yang berarti terdapat korelasi negatif lemah dan signifikan antara sub variabel "altruistik" dengan

variabel "jenis". Ini bermakna bahwa kaum wanita cenderung lebih altruistik dibanding laki-laki dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk manusia pada umumnya.

3. Sub Variabel "Altruistik" berkorelasi dengan variabel "pengetahuan" dengan tingkat korelasi Kendall 0.131 dan p-value 0.002, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan sangat signifikan antara sub variabel "altruistik" dengan variabel "pengetahuan". Ini bermakna bahwa orang yang memiliki pengetahuan lingkungan lebih baik cenderung lebih altruistik dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk manusia pada umumnya.
4. Sub Variabel "Altruistik" berkorelasi dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari majalah" dengan tingkat korelasi Spearman 0.105 dan p-value 0.037, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan signifikan antara sub variabel "altruistik" dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari majalah". Ini bermakna bahwa orang yang mendapatkan informasi lingkungan dari majalah cenderung lebih altruistik dibanding orang yang tidak mendapatkan informasi itu dari majalah dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk manusia pada umumnya.
5. Sub Variabel "Altruistik" berkorelasi dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari radio" dengan tingkat korelasi Spearman 0.115 dan p-value 0.023, yang berarti terdapat korelasi positif lemah dan signifikan antara sub variabel "altruistik" dengan variabel "mendapatkan informasi lingkungan dari radio". Ini bermakna bahwa orang yang mendapatkan informasi lingkungan dari radio cenderung lebih altruistik dibanding orang yang tidak mendapatkan informasi itu dari radio dalam menganggap pentingnya lingkungan untuk manusia pada umumnya.

4.3.4 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Sikap Proteksi Lingkungan

1. Variabel "Motif" dengan korelasi Kendall 0.105 dan p-value 0.006, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Motif" dengan variabel Sikap Proteksi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
2. Variabel "Pernah mengikuti Diklat Lingkungan Hidup" dengan korelasi Spearman 0.136 dan p-value 0.007, yang berarti terdapat korelasi positif yang

lemah dan sangat signifikan antara variabel "Pernah mengikuti Diklat Lingkungan Hidup" dengan variabel Sikap Proteksi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

3. Variabel "Mendapatkan Informasi dari Televisi" dengan korelasi Spearman 0.130 dan p-value 0.01, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan cukup signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari televisi" dengan variabel Sikap Proteksi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
4. Variabel "Mendapatkan Informasi dari Papan Pengumuman RT/RW" dengan korelasi Spearman 0.117 dan p-value 0.021, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan cukup signifikan antara variabel "mendapatkan informasi dari papan pengumuman RT/RW" dengan variabel Sikap Proteksi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

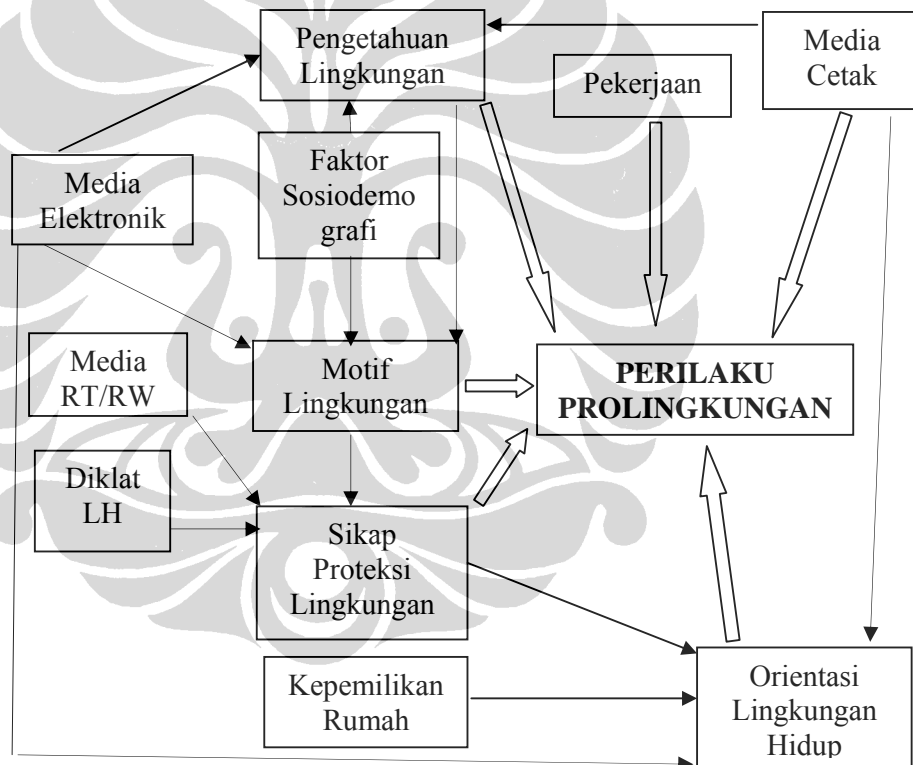
4.3.6 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Orientasi Lingkungan

1. Variabel Pendidikan dengan korelasi Spearman 0.161 dan p-value 0.001, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Pendidikan" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
2. Variabel Pendapatan dengan korelasi Kendall 0.104 dan p-value 0.039, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan cukup signifikan antara variabel "Pendapatan" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
3. Variabel Pekerjaan dengan korelasi Spearman 0.121 dan p-value 0.021, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan cukup signifikan antara variabel "Pekerjaan" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
4. Variabel Pengetahuan dengan korelasi Kendall 0.202 dan p-value 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Pengetahuan" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
5. Variabel Motif dengan korelasi Kendall 0.118 dan p-value 0.002, yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara

variabel "Motif" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

6. Variabel Sikap dengan korelasi Kendall 0.114 dan p-value 0.003, yang berarti berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "sikap" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
7. Variabel "Kepemilikan Rumah" dengan korelasi Spearman - 0.113 dan p-value 0.025, yang berarti berarti terdapat korelasi negatif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Kepemilikan Rumah" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan. Di sini diartikan bahwa seseorang yang tinggal di rumah sendiri akan lebih baik orientasi lingkungannya.
8. Variabel "Mendapat informasi lingkungan dari Majalah" dengan korelasi Spearman 0.175 dan p-value 0.001, yang berarti berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Mendapat Informasi Lingkungan dari Majalah" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
9. Variabel "Mendapat informasi lingkungan dari Brosur/Pamflet" dengan korelasi Spearman 0.107 dan p-value 0.035, yang berarti berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan cukup signifikan antara variabel "Mendapat Informasi Lingkungan dari Brosur/Pamflet" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
10. Variabel "Mendapat informasi lingkungan dari Spanduk" dengan korelasi Spearman 0.149 dan p-value 0.003, yang berarti berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Mendapat Informasi Lingkungan dari Spanduk" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
11. Variabel "Mendapat informasi lingkungan dari Surat Kabar" dengan korelasi Spearman 0.153 dan p-value 0.002, yang berarti berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Mendapat Informasi Lingkungan dari Surat Kabar" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.

12. Variabel "Mendapat informasi lingkungan dari Internet" dengan korelasi Spearman 0.119 dan p-value 0.018, yang berarti berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan cukup signifikan antara variabel "Mendapat Informasi Lingkungan dari Internet" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan.
13. Variabel "Pernah mengikuti Diklat Lingkungan Hidup" dengan korelasi Spearman 0.167 dan p-value 0.001, yang berarti berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan sangat signifikan antara variabel "Pernah mengikuti Diklat Lingkungan Hidup" dengan variabel Orientasi Lingkungan pada masyarakat Jakarta Selatan. Dari uraian di atas akan tergambar dalam skema hubungan antar variabel sebagaimana gambar 4.1.



Gambar 4.1. Hubungan Antar Variabel Setelah Penelitian

Gambar 4.1 perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat 6 (enam) faktor yang berkorelasi dengan perilaku prolingkungan (panah besar), yakni: pengetahuan, pekerjaan, media cetak, motif, sikap, dan orientasi lingkungan.

2. Media cetak yang berkorelasi dengan Perilaku Prolingkungan adalah: majalah dan spanduk
 3. Media cetak yang berkorelasi dengan Pengetahuan lingkungan adalah: majalah, surat kabar, brosur, dan spanduk
 4. Media cetak yang berkorelasi dengan Orientasi lingkungan adalah: majalah, surat kabar, dan brosur.
 5. Media elektronik yang berkorelasi dengan Pengetahuan lingkungan adalah: Internet
 6. Media elektronik yang berkorelasi dengan Motif lingkungan adalah: Radio
 7. Media elektronik yang berkorelasi dengan Orientasi lingkungan adalah: Internet
 8. Faktor sosiodemografi yang berkorelasi dengan Pengetahuan lingkungan adalah: pendidikan dan pendapatan
 9. Faktor sosiodemografi yang berkorelasi dengan Motif lingkungan adalah: pendidikan, umur, dan jenis kelamin
 10. Pekerjaan yang berkorelasi dengan perilaku prolingkungan adalah: sektor swasta.
- Kepemilikan rumah yang dimaksud di sini adalah responden yang memiliki rumah sendiri atau milik orang tua berkorelasi dengan perilaku prolingkungan.

4.4 Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah menguji apakah angka korelasi yang diperoleh benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel, khususnya variabel independen dengan variabel dependen, dalam hal variabel perilaku prolingkungan.

Berdasarkan uraian terdahulu terdapat 7 (tujuh) hipotesa penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini yakni dengan melihat korelasi beberapa variabel independen dengan variabel perilaku prolingkungan. Ketujuh variabel tersebut adalah: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, motif lingkungan, sikap proteksi lingkungan, pengetahuan lingkungan, dan hipotesis ekonomi.

Dari hasil skoring seluruh variabel dan dengan dilakukan uji normalitas didapatkan hasil bahwa semua data tidak berdistribusi normal sehingga korelasi

yang dipakai adalah korelasi Kendall dan korelasi Spearman. Variabel yang menggunakan korelasi Kendall adalah: tingkat pendapatan, motif, sikap proteksi lingkungan, pengetahuan, dan skor orientasi ekonomi (data rasio/interval). Sedangkan variabel yang menggunakan korelasi Spearman adalah: tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan (data nominal/ordinal).

4.4.1 Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Prolingkungan

Ho: Tidak ada hubungan (korelasi) antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku

H1: Ada hubungan (korelasi) antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku

Pengujian dilakukan dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan korelasi, bukan lebih besar atau lebih kecil.

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka Ho diterima²
- Jika probabilitas < 0.05 , maka Ho ditolak

Pada tabel korelasi Spearman diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0.495 yang nilainya lebih besar dari 0.05, artinya Ho diditerima. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Prolingkungan.

Correlations				
			JMLPRILK	PNDIDIKN
Kendall's tau_b	JMLPRILK	Correlation	1.000	.023
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.544
		N	392	392
	PNDIDIKN	Correlation	.023	1.000
		Coefficient		
Sig. (2-tailed)		.544	.	
	N	392	392	
Spearman's rho	JMLPRILK	Correlation	1.000	.035
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.495
		N	392	392
	PNDIDIKN	Correlation	.035	1.000
		Coefficient		
Sig. (2-tailed)		.495	.	
	N	392	392	

² Pengambilan keputusan berdasarkan buku Santoso (2004)

4.4.2 Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Prolingungan

Ho: Tidak ada hubungan (korelasi) antara Tingkat Pendapatan dengan Perilaku

H1: Ada hubungan (korelasi) antara Tingkat Pendapatan dengan Perilaku

Pengujian dilakukan dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan korelasi, bukan lebih besar atau lebih kecil.

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka Ho diterima
- Jika probabilitas < 0.05 , maka Ho ditolak

Pada tabel korelasi Kendall diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0.546 yang nilainya lebih besar dari 0.05, artinya Ho diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Prolingungan.

Correlations

			JMLPRILK	PENDPTN
Kendall's tau_b	JMLPRILK	Correlation	1.000	-.022
		Coefficient	.	.546
		Sig. (2-tailed)	.	.546
		N	392	392
	PENDPTN	Correlation	-.022	1.000
		Coefficient	-.022	1.000
		Sig. (2-tailed)	.546	.
		N	392	392
Spearman's rho	JMLPRILK	Correlation	1.000	-.030
		Coefficient	.	.548
		Sig. (2-tailed)	.	.548
		N	392	392
	PENDPTN	Correlation	-.030	1.000
		Coefficient	-.030	1.000
		Sig. (2-tailed)	.548	.
		N	392	392

4.4.3 Jenis Pekerjaan dengan Perilaku Prolingungan

Ho: Tidak ada hubungan (korelasi) antara Jenis Pekerjaan dengan Perilaku

H1: Ada hubungan (korelasi) antara Jenis Pekerjaan dengan Perilaku

Pengujian dilakukan dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan korelasi, bukan lebih besar atau lebih kecil.

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka Ho diterima
- Jika probabilitas < 0.05 , maka Ho ditolak

Pada tabel korelasi Spearman diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0.030 yang nilainya lebih kecil dari 0.05, artinya H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Perilaku Prolingkungan. Hubungan korelasi ditunjukkan oleh tanda negatif yang artinya masyarakat yang bekerja pada sektor swasta akan memiliki perilaku prolingkungan yang lebih baik.

Correlations

			JMLPRILK	Pekrjaan.new
Kendall's tau_b	JMLPRILK	Correlation	1.000	-.088(*)
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.029
		N	392	392
	Pekrjaan.new	Correlation	-.088(*)	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.029	.
		N	392	392
Spearman's rho	JMLPRILK	Correlation	1.000	-.110(*)
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.030
		N	392	392
	Pekrjaan.new	Correlation	-.110(*)	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.030	.
		N	392	392

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4.4.4 Motif Lingkungan dengan Perilaku prolingkungan

H_0 : Tidak ada hubungan (korelasi) antara Motif Lingkungan dengan Perilaku

H_1 : Ada hubungan (korelasi) antara Motif Lingkungan dengan Perilaku

Pengujian dilakukan dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan korelasi, bukan lebih besar atau lebih kecil.

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak

Pada tabel korelasi Kendall diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0.001 yang nilainya lebih kecil dari 0.05, artinya H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara Motif Lingkungan dengan Perilaku Prolingkungan. Hubungan korelasi ditunjukkan oleh tanda positif yang artinya semakin tinggi motif seseorang terhadap lingkungan maka akan semakin baik pula perilaku prolingkungan.

Correlations

			JMLPRILK	JMLMOTIF
Kendall's tau_b	JMLPRILK	Correlation	1.000	.124(**)
		Coefficient	.	.001
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	392	392
	JMLMOTIF	Correlation	.124(**)	1.000
		Coefficient	.001	.
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	392	392
Spearman's rho	JMLPRILK	Correlation	1.000	.172(**)
		Coefficient	.	.001
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	392	392
	JMLMOTIF	Correlation	.172(**)	1.000
		Coefficient	.001	.
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	392	392

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4.4.5 Sikap Proteksi Lingkungan dengan Perilaku Prolingkungan

Ho: Tidak ada hubungan (korelasi) antara Sikap Proteksi Lingkungan dengan Perilaku

H1: Ada hubungan (korelasi) antara Sikap Proteksi Lingkungan dengan Perilaku

Pengujian dilakukan dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan korelasi, bukan lebih besar atau lebih kecil.

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka Ho diterima
- Jika probabilitas < 0.05 , maka Ho ditolak

Pada tabel korelasi Kendall diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0.000 yang nilainya lebih kecil dari 0.05, artinya Ho ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara Sikap Proteksi Lingkungan dengan Perilaku Prolingkungan. Hubungan korelasi ditunjukkan oleh tanda positif yang artinya semakin tinggi Sikap Proteksi seseorang terhadap lingkungan maka akan semakin baik pula Perilaku Prolingkungan.

Correlations

			JMLPRILK	JMLSIKAP
Kendall's tau_b	JMLPRILK	Correlation	1.000	.148(**)
		Coefficient	.	.000
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	392	392
	JMLSIKAP	Correlation	.148(**)	1.000
		Coefficient	.000	.
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	392	392
Spearman's rho	JMLPRILK	Correlation	1.000	.194(**)
		Coefficient	.	.000
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	392	392
	JMLSIKAP	Correlation	.194(**)	1.000
		Coefficient	.000	.
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	392	392

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4.4.6 Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku Prolingungan

Ho: Tidak ada hubungan (korelasi) antara Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku

H1: Ada hubungan (korelasi) antara Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku

Pengujian dilakukan dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan korelasi, bukan lebih besar atau lebih kecil.

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka Ho diterima
- Jika probabilitas < 0.05 , maka Ho ditolak

Pada tabel korelasi Kendall diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0.000 yang nilainya lebih kecil dari 0.05, artinya Ho ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku Prolingungan. Hubungan korelasi ditunjukkan oleh tanda positif yang artinya semakin baik Pengetahuan seseorang terhadap lingkungan maka akan semakin baik pula Perilaku Prolingungan.

Correlations

			JMLPRILK	JMLPENGE
Kendall's tau_b	JMLPRILK	Correlation	1.000	.143(**)
		Coefficient	.	.000
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	392	392
	JMLPENGE	Correlation	.143(**)	1.000
		Coefficient	.000	.
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	392	392
Spearman's rho	JMLPRILK	Correlation	1.000	.187(**)
		Coefficient	.	.000
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	392	392
	JMLPENGE	Correlation	.187(**)	1.000
		Coefficient	.000	.
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	392	392

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4.4.7 Alasan Ekonomi dengan Perilaku Prolingungan (Berlakunya *The Economic Contingency Hypothesis*)

Ho: Tidak ada hubungan (korelasi) antara Alasan Ekonomi dengan Perilaku

H1: Ada hubungan (korelasi) antara Alasan Ekonomi dengan Perilaku

Pengujian dilakukan dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan korelasi, bukan lebih besar atau lebih kecil.

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka Ho diterima
- Jika probabilitas < 0.05 , maka Ho ditolak

Correlations

			JMLPRILK	EKO
Kendall's tau_b	JMLPRILK	Correlation	1.000	.041
		Coefficient	.	.279
		Sig. (2-tailed)	.	.279
		N	392	392
	EKO	Correlation	.041	1.000
		Coefficient	.279	.
		Sig. (2-tailed)	.279	.
		N	392	392
Spearman's rho	JMLPRILK	Correlation	1.000	.052
		Coefficient	.	.301
		Sig. (2-tailed)	.	.301
		N	392	392
	EKO	Correlation	.052	1.000
		Coefficient	.301	.
		Sig. (2-tailed)	.301	.
		N	392	392

Pada tabel korelasi Kendall diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0.279 yang nilainya lebih besar dari 0.05, artinya H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Alasan Ekonomi dengan Perilaku Prolingkungan. Dari hasil uji selanjutnya menunjukkan adanya hubungan antara alasan Lingkungan dengan Perilaku Prolingkungan seperti tabel berikut.

Correlations

			JMLPRILK	LH
Kendall's tau_b	JMLPRILK	Correlation Coefficient	1.000	.294(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	392	392
LH	JMLPRILK	Correlation Coefficient	.294(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	392	392
Spearman's rho	JMLPRILK	Correlation Coefficient	1.000	.389(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	392	392
LH	JMLPRILK	Correlation Coefficient	.389(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	392	392

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan demikian terbukti bahwa *The Economic Contingency Hypothesis* tidak berlaku untuk Jakarta Selatan. Hipotesis ini menyatakan bahwa suatu usaha memperluas basis sosial dari kepedulian lingkungan tergantung pada kondisi ekonomi, dan bahwa selama masa-masa sulit itu siapa-siapa yang paling tidak diuntungkan secara ekonomi akan menggeser secara tidak proporsional prioritas mereka dari kualitas lingkungan ke ekonomi yang lebih baik.

4.5 Analisis Regresi Berganda

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku prolingkungan adalah: pengetahuan, sikap, motif, pekerjaan, orientasi lingkungan, informasi dari spanduk, dan informasi dari majalah. Setelah dilakukan analisis regresi ternyata hanya 4 variabel yang benar-benar berpengaruh, yakni: sikap, motif, pekerjaan, dan orientasi lingkungan. Tetapi oleh karena variabel pekerjaan merupakan data nominal maka hanya 3

variabel yang akan dianalisis lebih lanjut, yakni: sikap, motif, dan orientasi lingkungan.

Hasil analisis regresi berganda mendapatkan hasil pada tabel 'model summary' di bawah ini. Karena variabel yang berpengaruh ada 3 buah, maka model yang digunakan adalah model 3, yakni dengan nilai R 0.444 dan R Square 0.197.

Model Summary(d)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401(a)	.161	.158	3.358
2	.433(b)	.187	.183	3.308
3	.444(c)	.197	.191	3.292

a Predictors: (Constant), LH

b Predictors: (Constant), LH, JMLSIKAP

c Predictors: (Constant), LH, JMLSIKAP, JMLMOTIF

d Dependent Variable: JMLPRILK

Angka R square 0.197 mengartikan bahwa hanya 19.7% perilaku prolingkungan dapat dijelaskan oleh variabel sikap, motif, dan orientasi lingkungan. Sedangkan sisanya 80.3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Ini juga dibuktikan dalam gambar 4 dimana banyak sekali korelasi yang terjadi antar variabel, dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa perilaku prolingkungan disebabkan oleh satu atau dua variabel dominan.

Untuk melihat bagaimana ketiga variabel ini dapat meramalkan perilaku prolingkungan dapat dilihat dari persamaan regresi. Namun sebelumnya harus dilihat tabel '*coefficients*' dengan melihat kolom '*unstandardized coefficients*' khususnya model 3.

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.658	.477		58.002	.000
	LH	.804	.093	.401	8.637	.000
2	(Constant)	21.103	1.897		11.126	.000
	LH	.753	.093	.375	8.112	.000
	JMLSIKAP	.249	.070	.165	3.568	.000
3	(Constant)	17.455	2.523		6.919	.000
	LH	.728	.093	.363	7.818	.000
	JMLSIKAP	.225	.070	.149	3.205	.001
	JMLMOTIF	.120	.055	.101	2.180	.030

a Dependent Variable: JMLPRILK

Dari tabel di atas ditemukan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 17,455 + 0.728 X1 + 0.225 X2 + 0.120 X3, \text{ di mana:}$$

Y = Perilaku ProLingkungan

X1 = Orientasi Lingkungan

X2 = Sikap Proteksi Lingkungan

X3 = Motif Lingkungan

Persamaan ini dapat diramalkan perilaku prolingkungan seseorang dengan memasukkan nilai X1, X2, dan X3. Skor 'sikap' maksimum adalah 35, skor 'motif' adalah 40, dan skor 'orientasi lingkungan' adalah 9. Andaikata seseorang memiliki skor maksimum untuk setiap variabel yang mempengaruhi perilaku prolingkungan, maka Y (perilaku prolingkungan) akan memiliki skor 36,682. Skor ini berada pada interval 30.6 – 37.7 yang memiliki kategori Baik.

